**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, dan rumusan masalah. Selain itu, dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai tujuan diadakannya penelitian dan manfaat dilakukannya penelitian.

1. **Latar Belakang Masalah**

Perkembangan perekonomian di dunia saat ini semakin menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, ditandai dengan banyaknya aktifitas ekonomi dalam skala internasional. Perusahaan adalah salah satu sarana yang dapat menunjang program pemerintah diberbagai sektor perekonomian. Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat akan membawa dampak persaingan yang ketat. Perusahaan yang ada di Indonesia tentu harus mempersiapkan diri untuk menghadapi persaingan dalam skala nasional hingga internasional, sehingga perusahaan dapat bersaing dan beroperasi dengan baik.

Salah satunya yaitu sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Potensi yang kaya akan sumber daya alam akan dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaaan untuk melakukan eksplorasi pertambangan sumber daya tersebut. Indonesia dengan kekayaan alam yang melimpah, terutama yang terkandung dalam dasar bumi. Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang berkegiatan dalam rangka upaya pencarian, pertambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian (mineral, batu bara, panas bumi, migas, dan lain sebagainya) Anggrahini, Andini, dan Hartono (2018).

Selain sektor pertambangan, terdapat sektor pertanian yang dipandang memiliki peran penting dalam pertumbuhan laju perekonomian di Indonesia. Sektor pertanian mengalami pertumbuhan dalam struktur Produk Domestik Bruto (PDB). Selama tahun 2014 sampai 2017, sektor pertanian menempati urutan ketiga dalam struktur PDB Indonesia dengan nilai PDB pada tahun 2014 sebesar Rp 1.129.052,70 milyar menjadi Rp 1.257.875,5 milyar pada tahun 2017. Pada sektor pertambangan mengalami pertumbuhan dalam struktur Produk Domestik Bruto (PDB). Selama tahun 2014 sampai 2017, sektor pertambangan menempati urutan keempat dalam struktur PDB Indonesia, tepat di bawah sektor pertanian dengan nilai PDB pada tahun 2014 sebesar Rp 794.489,5 milyar menjadi Rp 779.925,4 milyar pada tahun 2017. Di urutan pertama dan kedua dalam struktur PDB Indonesia ditempati oleh sektor industi pengolahan dan perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (BPS, 2016).

Jika dilihat dari perkembangan ekspor Indonesia, produk ekspor didominasi oleh ekspor nonmigas. Pada tahun 2017, nilai komoditas ekspor migas sebesar 9,33% sedangkan nilai komoditas eskpor nonmigas sebesar 90,67%. Pada sektor komoditas eskpor nonmigas sektor pertambangan dan sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 15,88% dan 2.40%, sisanya disumbangkan oleh industri pengolahan sebesar 81,72%. Dari komoditas utama sektor pertambangan disumbangkan oleh batu bara dengan kenaikan sekitar 38,42% sedangkan dari komoditas utama sektor pertanian di sumbangkan oleh kopi dengan kenaikan sebesar 17,74% (Purwaningsih et al, 2018). Hal ini dapat dikatakan bahwa sektor pertambangan dan sektor pertanian memberikan sumber pendapatan dari ekspornya dalam perekonomian Indonesia.

Tujuan umum setiap perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemiliknya dan mensejahterakan para pemegang saham. Memaksimalkan nilai pemegang saham dapat ditempuh dengan cara memaksimalkan nilai saat ini atau *present value* dari semua keuntungan pemegang saham yang diharapkan dapat diperoleh dimasa yang akan datang. Bagi investor, nilai perusahaan merupakan konsep penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana suatu pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Herawati, 2013).

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur dengan menggunakan tiga indikator. Salah satu indikator tersebut adalah *Market Book Value* (MBV) atau yang sering dikenal dengan *Price to Book Value (PBV)*. Nilai perusahaan menurut persepsi investor merupakan tolak ukur dari tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Septariani, 2017). Metode pendekatan *Price to Book Value* salah satu metode yang digunakan untuk menilai harga saham dengan membandingkan harga saham dengan nilai buku perusahaan. Hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan yang diproksikan melalui harga saham, maka investor semakin percaya terhadap prospek kedepan sebuah perusahaan.

Dari grafik 1.1 dapat dilihat bahwa rerata PBV pada perusahaan sektor pertambangan mengalami peningkatan pada tahun 2016 yang cukup signifikan dan mengalami penurunan di tahun 2017. Sedangkan, perusahaan sektor pertanian mengalami penurunan setiap tahunnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan pada sektor pertambangan nilai rerata PBV selama 3 tahun berturut-turut dari tahun 2015-2017 lebih baik jika dibandingkan dengan rerata PBV pada perusahaan sektor pertanian, Hal ini menjadi menarik dibahas oleh peneliti untuk memilih kedua sektor tersebut karena terdapat fenomena gap dimana ditemukan kenaikan PBV pada beberapa perusahaan sektor pertanian maupun pertambangan yang tidak diikuti dengan indikasi yang sesuai dengan variabel kebijakn utang, keputusan investasi, kebijakan dividen, dan *sales*.

Berikut adalah grafik 1.1 data rerata *Price Book Value* (PBV) perusahaan di sektor pertambangan dan pertanian pada tahun 2015-2017:

Menurut Husnan (2012: 6) dalam Rahman (2015) ada tiga jenis keputusan yang harus diambil oleh menejer keuangan dalam hal memaksimalkan nilai perusahaan yaitu 1) keputusan investasi, 2) keputusan pendanaan, 3) kebijakan dividen.

Kebijakan dividen berkaitan dengan bagaimana laba yang diperoleh oleh perusahaan didistribusikan. Laba yang didapat ditahan atau di investasikan kembali di perusahaan atau di bayarkan kepada para pemilik saham dalam bentuk dividen (Mc. Guigan 2006:518) dalam Rahman (2015). Laba ditahan merupakan salah satu dari sumber dana yang paling penting. Dapat digunakan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan sehingga memengaruhi nilai saham dimasa mendatang, di sisi lain dividen yang dibagikan merupakan pengembalian investasi yang nyata terhadap pemilik saham atau pemegang saham.

Keputusan pembagian dividen merupakan suatu masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan. Dividen merupakan alasan bagi para investor dalam menanamkan investasinya, dimana dividen merupakan pengembalian yang akan diterimanya atas investasinya dalam perusahaan. Para investor memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraanya dengan mengharapkan pengembalian dalam bentuk dividen, sedangkan perusahaan mengharapkan pertumbuhan secara terus menerus untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus memberikan kesejahteraan kepada para pemegang sahamnya. Berdasarkan buku Asnawi dan Wijaya (2015: 133) bahwa, dividen merupakan bagian pendapatan yang diterima oleh pemegang saham. Biasanya perusahaan membagi dividen setelah mandapatkan laba akhir (EAT).

Besarnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat mempengaruhi harga saham karena menurut *Theory Bird in The Hand* investor lebih menyukai pengembalian yang berasal dari dividen dibandingkan dengan *capital* *gain*. Pembayaran dividen yang lebih besar tidak selalu dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Berdasarkan teori preferensi pajak pembayaran dividen yang rendah juga dapat meningkatkan harga saham. Sebab dividen yang dibayarkan harus dikurangi oleh pajak yang lebih besar dibandingkan dengan pajak yang dikenakan untuk *capital gain*. Sehingga apapun kebijakan dividen yang ditetapkan oleh perusahaan akan tetap memengaruhi nilai perusahaan (Herawati, 2013).

Berdasarkan penelitian Sartini dan Purbawangsa (2014) kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan menurut penelitian Septariani (2017) dan Rahman (2015) berpendapat bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan selanjutnya yang berkenaan dengan nilai perusahaan adalah kebijakan utang. Seorang manajer harus mampu untuk mengambil keputusan pendanaan dengan mempertimbangkan komposisi utang dan modal sendiri yang akan digunakan oleh perusahaan. Dengan adanya komposisi yang optimal dari penggunaan utang dan modal sendiri akan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Mogdiliani dan Miller mengatakan bahwa penggunaan utang (*leverage*) akan meningkatkan nilai perusahaan karena biaya bunga utang adalah biaya yang mengurangi pembayaran pajak. Dengan adanya pengurangan pajak maka biaya modal perusahaan juga akan berkurang yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Akan tetapi dengan utang yang terlalu besar akan berkaitan pula dengan risiko keuangan yang akan ditanggung oleh perusahaan dan memperbesar kemungkinan terjadinya risiko kebangkrutan. Penambahan utang yang digunakan untuk mendanai aktiva akan mengakibatkan semakin besarnya kemungkinan kesulitan perusahaan dalam membayar kewajiban tetap berupa bunga dan pokoknya. Hal ini tentunya akan menurunkan nilai perusahaan dan mengakibatkan risiko kebangkrutan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penghematan pajak (Mulianti, 2010) dalam Setiani (2013).

Kebijakan utang merupakan salah satu kebijakan keuangan yang menjadi perhatian investor. Perusahaan dalam prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan utang yang melebihi target struktur modal yang normal. Hal ini berhubungan dengan *signaling theory* yang menyatakan bahwa suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan dapat memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa secara teoritis jika suatu perusahaan menggunakan porsi utang yang lebih besar dibandingkan ekuitas dan penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya (beban) tetap maka kinerja saham dalam hal ini nilai perusahaan (PBV)akan semakin tinggi (Sartono, 2014: 157).

Kemudian, para investor dalam melihat baik atau buruknya perusahaan adalah melalui banyaknya utang yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini, kebijakan utang dapat diukur menggunakan *Debt Asset Ratio* (*Debt Ratio*). *Debt Asset Ratio* menurut Asnawi (2015: 24) adalah rasio yang membandingkan total utang dengan total aktiva. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Secara umum, semakin tinggi *Debt Asset ratio* maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Menurut Asnawi dan Wijaya (2015), kebijakan ini didasarkan pada teori *modigliani miller* (MM) yang menyatakan bahwa penggunaan utang menyebabkan manfaat adanya perlindungan pajak.

Berdasarkan penelitian Antoro dan Hermuningsih (2018) mengemukakan *Leverage* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Rahman (2015) dan Sartini dan Purbawangsa (2014) kebijakan utang berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, mengindikasikan bahwa semakin tinggi perusahaan menggunakan modal asing, maka akan terjadi kecenderungan semakin tinggi harga saham perusahaan.

Kebijakan lain yang berkenaan dengan nilai perusahaan adalah keputusan investasi, dimana keputusan investasi dalam hal ini adalah investasi jangka pendek dan jangka panjang. Menurut Hidayat (2010) dalam (Afzal dan Rohman, 2012) keputusan investasi merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan perusahaan, dimana nilai perusahaan semata-mata ditentukan oleh keputusan investasi. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa keputusan investasi itu penting, karena untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimumkan kemakmuran pemegang saham hanya akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan. Tujuan keputusan investasi adalah memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dengan tingkat risiko tertentu. Keuntungan yang tinggi disertai dengan risiko yang bisa dikelola, diharapkan akan menaikkan nilai perusahaan, yang berarti menaikkan kemakmuran pemegang saham.

Selain itu, untuk meningkatkan nilai perusahaan maka dibutuhkan seorang manajer yang mampu untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat. Salah satu keputusan keuangan yang harus diambil oleh seorang manajer adalah keputusan investasi. Pujiati dan Widanar dalam Setiani (2013) menyatakan bahwa keputusan investasi menyangkut tindakan mengeluarkan dana saat sekarang sehingga diharapkan mendapatkan arus kas di masa yang akan datang dengan jumlah yang lebih besar dari dana yang dikeluarkan pada saat sekarang sehingga harapan perusahaan untuk selalu berkembang akan semakin terencana. Prasetyo dalam Setiani (2013) menyatakan jika perusahaan mampu menciptakan keputusan investasi yang tepat maka aset perusahaan akan menghasilkan kinerja yang optimal sehingga memberikan *signal* positif bagi investor yang nantinya akan meningkatkan harga saham dan menaikkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian Purnama (2016) mengemukakan bahwa keputusan investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sartini dan Purbawangsa (2014) menyatakan keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, mengindikasikan bahwa semakin tinggi keputusan investasi yang diambil oleh perusahaan maka terjadi kecenderungan semakin tinggi harga saham perusahaan.

Selain tiga variabel diatas, terdapat faktor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan yaitu *sales*. *Sales* termasuk ke dalam rasio aktivitas salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya secara efektif dan efisien. Rasio aktivitas perusahaan menunjukkan seberapa efektif perusahaan mengelola sumber daya atau aktivanya. Jika perusahaan terlalu banyak memiliki aktiva, maka biaya modalnya akan menjadi terlalu tinggi sehingga laba pun akan menurun. Di sisi lain, jika aktivitas terlalu rendah maka penjualan yang menguntungkan akan hilang, sehingga rasio ini menggambarkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi, Suryono dan Prastiwi (2011) dalam (Rinnaya, 2016). Hasil laba dan penjualan yang seimbang menjelaskan bagaimana manajemen berhasil mengelola aktivanya. Hal ini berdampak baik pada perusahaan dan manajemen perlu menginformasikan kabar baik ini pada pembuatan laporan keuangan yang baik pula. Untuk mengukur rasio aktivitas menggunakan *Total Assets Turnover* yaitu digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang ada dalam pereusahaan dalam keseluruhan aktivanya yang digunakan dalam satu periode, dengan kata lain yaitu kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan.

Berdasarkan penelitian Sutrisno dan Yilianeu (2017) menyatakan bahwa *sales* yang diproksikan melalui TATO tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan penelitian Anggrahini, Andini, dan Hartono (2018) dan Rinnaya (2016) mengemukakan bahwa *Sales* yang diproyeksikan melalui *Total Asset Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berikut adalah fenomena gap dari 4 perusahaan pertambangan (*mining*):

**Tabel 1.1**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kode Perusahaan** | **DAR (X)** | | **ICF (X)** | | **DY (%)** | | **TATO (X)** | | **PBV (X)** | |
| **2016** | **2017** | **2016** | **2017** | **2016** | **2017** | **2016** | **2017** | **2016** | **2017** |
| ADRO | 0.42 | 0.339 | 0.006 | -0.004 | 2.50 | 5.79 | 0.390 | 0.478 | 1.18 | 1.07 |
| GEMS | 0.299 | 0.505 | -0.012 | 0.009 | 3.69 | 6.42 | 1.018 | 1.286 | 4.66 | 4.09 |
| MBAP | 0.213 | 0.239 | -0.012 | 0.008 | 5.64 | 17.66 | 1.608 | 1.608 | 2.40 | 2.15 |
| KKGI | 0.145 | 0.156 | -0.248 | 0.001 | 1 | 0.62 | 0.940 | 0.797 | 1.37 | 1.35 |

**Fenomena Gap Sektor Pertambangan (*Mining*)**

**Sumber: www.idx.co.id**

Dari Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa selama periode analisis tahun 2016 dan 2017 terjadi pergerakan dengan arah yang menarik untuk dianalisis. Ketika menggunakan utang dalam perusahaan semakin besar secara teori maka nilai perusahaan akan meningkat. Dapat dilihat nilai PBV pada perusahaan PT. Golden Energy Mines Tbk. (GEMS) mengalami penurunan yakni dari 4.66 menjadi 4.09. Hal serupa juga terjadi pada PT. Resource Alam Indonesia Tbk. (KKGI) mengalami penurunan yakni dari 1.37 menjadi 1.35. Padahal variabel DAR bergerak positif dari tahun 2016 ke 2017, sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan teori bahwa peningkatan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kemudian pada perusahaan Mitrabara Adiperdana Tbk. (MBAP) juga ditemukan adanya fenomena gap dimana PBV pada tahun 2016 ke 2017 mengalami penurunan dari 2.40 menjadi 2.15, namun justru variabel ICF mengalami peningkatan dari tahun 2016 ke 2017 yakni dari -0.012 menjadi 0,008. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi yang meningkat tidak selalu meningkatkan PBV. Pada perusahaan Adaro Energy Tbk. (ADRO) memiliki tingkat pembayaran dividen yang meningkat dari 2.50% menjadi 5.79%. Disini terdapat perbedaan dimana dengan dividen yang dibagikan lebih besar dapat meningkatkan nilai perusahaan tetapi nilai PBV turun dari 1.18 menjadi 1.07. Variabel *sales* dengan tingkat TATO yang stabil dari tahun 2016 ke 2017 yaitu sebesar 1.608 pada perusahaan Mitrabara Adperdana Tbk. (MBAP). Akan tetapi dengan nilai TATO yang stabil tidak mempenagruhi nilai perusahaan yang ikut stabil dan bahkan nilai perusahaan (PBV) turun dari 2.40 menjadi 2.15.

Dari Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa selama periode analisis tahun 2016 dan 2017 terjadi pergerakan dengan arah yang menarik untuk dianalisis. Ketika menggunakan utang dalam perusahaan semakin besar secara teori maka nilai perusahaan akan meningkat. Dapat dilihat nilai PBV pada perusahaan PT. BISI International Tbk. (BISI) mengalami penurunan yakni dari 2,92 menjadi 2.67. Hal ini berbanding terbalik pada PT. Sampoerna Agro Tbk. (SGRO) mengalami peningkatan yakni dari 1.08 menjadi 1.23. Dengan DAR bergerak positif dan negatif untuk masing-masing perusahaan sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan teori bahwa peningkatan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan utang yang turun juga dapat membuat nilai perusahaan turun. Kemudian pada perusahaan PT. BISI International Tbk. (BISI) juga ditemukan adanya fenomena gap dimana PBV pada tahun 2016 ke 2017 mengalami penurunan dari 2.92 menjadi 2.67, namun justru variabel ICF mengalami peningkatan dari tahun 2016 ke 2017 yakni dari -0.010 menjadi 0,074. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi yang meningkat tidak selalu meningkatkan nilai PBV. Pada perusahaan AALI dan BISI memiliki tingkat pembayaran dividen yang meningkat dari tahun 2016 ke 2017 untuk AALI sebesar 0.59% menjadi 3.57% dan untuk BISI sebesar 4.63% dan 5.57%. Disini terdapat perbedaan dimana dengan dividen yang dibagikan lebih besar dapat meningkatkan nilai perusahaan tetapi nilai PBV turun dari 1.18 menjadi 1.07. Dengan nilai PBV yang tetap dari tahun 2016 ke 2017 yaitu sebesar 1.64 pada perusahaan Tunas Baru Lampung Tbk. (TBLA). Tidak dipengaruhi oleh nilai TATO yang meningkat dari 0.571 menjadi 0.640.

Berikut adalah fenomena gap dari 4 perusahaan pertanian (*agriculture*):

**Tabel 1.2**

**Fenomena Gap Sektor Pertanian (*Agriculture*)**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kode Perusahaan** | **DAR (X)** | | **ICF (X)** | | **DY (%)** | | **TATO (X)** | | **PBV (X)** | |
| **2016** | **2017** | **2016** | **2017** | **2016** | **2017** | **2016** | **2017** | **2016** | **2017** |
| AALI | 0.274 | 0.257 | 0.028 | 0.005 | 0.59 | 3.57 | 0.583 | 0,694 | 1.95 | 1.37 |
| BISI | 0.146 | 0.161 | 0.010 | 0.074 | 4.63 | 5.57 | 0.767 | 0.881 | 2.92 | 2.67 |
| SGRO | 0.549 | 0.517 | -0.005 | 0.010 | 1.31 | 2.72 | 0.350 | 0.437 | 1.08 | 1.23 |
| TBLA | 0.728 | 0.715 | 0.083 | 0.051 | 2.02 | 6.12 | 0.517 | 0.640 | 1.64 | 1.64 |

**Sumber: www.idx.co.id**

Berdasarkan uraian yang dijabarkan diatas maka penulis mencoba untuk menganalisis pengaruh kebijakan utang, kebijakan dividen, keputusan investasi, dan *sales* sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Oleh karena itu, penulis memilih topik penelitian ini adalah: ‘’Analisis Pengaruh Kebijakan Utang, Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen, dan *Sales* terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017’’.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah kebijakan utang berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangandan pertanianyang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017?
2. Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangandan pertanian yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017?
4. Apakah *sales* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan dan pertanianyang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017?
5. **Batasan Masalah**

Berdasarakan identifikasi masalah di atas maka masalah-masalah tersebut dapat dibatasi menjadi:

1. Apakah kebijakan utang berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangandan pertanian yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017?
2. Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangandan pertanian yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangandan pertanian yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017?
4. Apakah *sales* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangandan pertanian yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017?
5. **Batasan Penelitian**

Berdasarkan pada batasan masalah diatas serta dengan mepertimbangkan berbagai keterbatasan lainnya, maka penulis membatasi penelitiannya pada hal-hal sebagai berikut:

* + - 1. Penelitian hanya terbatas pada perusahaan sektor pertambangan dan pertanian yang membagikan dividen pada tahun penelitian.
      2. Data yang digunakan adalah ringkasan kinerja perusahaan dan laporan keuangan

tahunan historis untuk periode tahun 2015-2017.

1. Perusahaan-perusahaan sektor pertambangan dan pertanian yang berada atau *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015—2017.
2. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh kebijakan utang, keputusan investasi, kebijakan dividen, dan *sales* terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan dan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”.

1. **Tujuan Penelitian**

Di dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan penelitian tertentu yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh kebijakan utang, keputusan investasi, kebijakan dividen, dan *sales* terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan dan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017”.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengenalan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh segenap lapisan masyarakat:

* 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan berguna oleh pengambil keputusan manajemen untuk memahami respon pasar terhadap kinerja keuangan perusahaan.

* 1. Bagi Investor

Memberikan sumbangan pemikiran pada analisis, investor, dan para pemegang saham serta manajemen investasi dalam menentukan keputusan serta strategi keuangan transaksi.

1. Manfaat Akademis
2. Menambah wawasan pengetahuan penulis sesuai dengan disiplin ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan.
3. Sebagai dasar informasi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang berhubungan dengan kebijakan utang, keputusan investasi, kebijakan dividen, dan *sales* terhadap nilai perusahaan.